

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini meliputi proses teknis pengumpulan dan analisis data hingga penarikan kesimpulan mengikuti paradigma naturalistik. Aspek aspek yang diamati adalah berbagai dimensi ruang dalam mempertahankan sistem sosio-spasial kampung. Dengan demikian pengetahuan keberlanjutan kampung bukan merupakan produk akhir dalam penelitian ini melainkan sebagai “ jembatan pengetahuan “ guna mendapatkan pemahaman lanjut mengenai pengetahuan integrasi ruang kota dalam bidang arsitektur perkotaan. Bagian ini membahas 3 (tiga) hal mengenai desain penelitian. Pertama bagaimana melakukan pendekatan dan teknik mengeksplorasi data. Kedua melakukan pentahapan penelitian. Ketiga melakukan analisis informasi tersebut menjadi suatu pengetahuan teoritis.

2.1 Pemilihan Lokus Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dihasilkan dari penelitian awal yang melakukan pengamatan secara menyeluruh kondisi perkampungan di kawasan Mega Kuningan. Kampung yang dipilih sebagai obyek amatan adalah kampung yang masih bertahan di tengah-tengah kawasan Mega Kuningan yaitu kampung yang berada pada kelurahan Kuningan Timur antara lain RW A, RW C dan RW E. Sedangkan RW B yang berdekatan tidak dipilih karena di wilayah ini tidak terdapat lagi permukiman yang berwujud kampung melainkan kawasan perumahan modern. Adapun RW D masih terdapat perkampungan yang berdampingan dengan kawasan perumahan mewah PK namun lokasinya berada terpisah dari RW-RW lainnya dalam satu kelurahan maupun kawasan Mega Kuningan

tidak dijadikan obyek amatan. Pemilihan 3 (tiga) RW sebagai obyek tidak hanya didasarkan adanya ciri-ciri fisik yang masih utuh seperti kondisi permukiman warga dan tatanan lingkungan namun juga aktivitas dan kehidupan warga sehari-hari yang menunjukkan kekhasan suatu kampung. Selain hal tersebut ada sesuatu yang menarik untuk diamati yaitu mengenai keberadaan makam dan mesjid milik warga kampung yang kemudian diterima sebagai bagian elemen kawasan. Keberadaan makam dan mesjid ini di dalam kawasan modern mengindikasikan ada fenomena keberlanjutan ruang kampung.

2.2 Metode, Strategi dan Teknik Penelitian

2.2.1 Karakter Data dan Informasi

Penelitian mengenai fenomena keberlanjutan dari perspektif keruangan berupaya memahami realitas di balik keberadaan ruang dalam mempertahankan wadah (*container*) dan isi (*content*). Permukiman dalam konteks ini bukan saja artifak atau perilaku meruang melainkan gagasan dan pengetahuan hasil proses dialektika manusia merespon perubahan sosio spasial yang terjadi pada kurun waktu dan tempat tertentu. Artinya aspek keruangan kampung Kuningan yang ada mencakup fenomena fisik dan sosial budaya yang harus dipahami secara holistik dalam 3 (tiga) aras yaitu : (a) Pengetahuan tentang pemikiran mengenai ruang, (b) Tindakan atau perilaku yang dibentuk atau membentuk ruang, (c) Wujud keruangan sendiri yang bersifat fisik seperti tata ruang.

Pemahaman secara holistik ini hanya bisa ditangkap bila informasi dieskplorasi secara natural dan wajar (Muhadjir, 2000; Moleong, 2002). Pemahaman obyek¹ harus dilakukan secara utuh menyeluruh karena tidak saja merupakan pengetahuan bersifat empiri sensual

¹ Obyek data dalam kerangka paradigma naturalistik dalam penelitian ini sendiri tidak dapat dilepaskan dari sifat obyek maupun subyektifitas peneliti dalam memandangnya. Pemahaman natural tentang obyek adalah sifat data yang alami dalam istilah yang lebih sederhana secara teknis merupakan realitas sehari-hari tanpa suatu intervensi. Sedangkan kedudukan peneliti selain mengeksplorasi namun mengungkapkan sebagai informasi sehingga diperlukan keterlibatan intensif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

tapi juga merupakan pengetahuan yang tidak terkatakan. Data keruangan ini berdasar dari berbagai sumber lisan, hasil pengamatan dan tertulis yang dapat dikategorikan sebagai data kualitatif (Moleong, 2000)

2.2.2 Fenomenologi sebagai Dasar Penelitian

Prinsip utama fenomenologi yang menjadi akar metode naturalistik terletak pada meniadakan praduga dalam memahami suatu obyek penelitian (Tjahyono, 1999). Konsekuensi metode ini harus memusatkan fenomena yang wujud dan nir-wujud atau terkatakan maupun tidak terkatakan dalam kehidupan sehari-hari namun juga mengungkapkan maknanya. Menurut Maliki (2003) mengacu pada metode “ *verstehen* “ Weber yang berasumsi bahwa individu atau komunitas bertindak atas dasar rasionalitas (tindakan bermotif).dalam rangka mendapatkan kebenaran bila demikian maka metode ini harus melampaui fenomena yang nampak dan data *tangible guna* mendapatkan “ *meaningfulness* “. Proses ini harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, norma dan etika untuk memahami makna subyektif manusia yang nampak ataupun tersembunyi melalui atribut atribut tindakannya, penyebab obyektif serta konsekuensi dari tindakannya. Adapun teknis dalam pelaksanaan penelitian adalah: (a) menekankan pada interaksi antar individu tentang kehidupan sehari hari yang berkaitan dengan yang berlawanan, (b) berusaha mendekatkan fenomena sebagai sesuatu yang empiris, (c) berusaha menggambarkan pengalaman manusia sebagai sesuatu yang hidup bukan seperti yang diteorikan, (d) melihat kesadaran pada aras makna.

Penelitian ini tidak berhenti pada proses pemaknaan sebagaimana dalam fenomenologi namun mengarah pada pembentukan pengetahuan teoritis. Dalam antropologi metode etnologi melahirkan metode etnografi sebagai pengetahuan terstruktur

yang sistematis (Spradley, 1999). Dalam penelitian ini fenomena yang ada tidak saja dikembangkan menjadi makna-makna seperti dalam fenomenologi namun distrukturkan menjadi pengetahuan yang sistematis (Barnard, Alan, Heather McCosker and Rod Gerber, 1999). Makna yang terkandung dalam temuan dikembangkan menjadi suatu pemaknaan yang bersifat kolektif sehingga penelitian tidak saja bersifat deskriptif namun dapat mengungkapkan suatu pengetahuan.

Ada beberapa konsekuensi metode naturalistik sebagai berikut : (a) Peneliti harus mampu berinteraksi dalam totalitas tidak terpisahkan sehingga perlu dikembangkan penelitian yang bersifat partisipatif untuk dapat menangkap fenomena nyata keseharian dengan meyakini kebenaran sensual, logik, etik dan transendental, (b) Peneliti harus menempatkan subyek yang diteliti sebagai " subyek " yang kritis dan problematik bukan sekedar informan sehingga didasarkan pertimbangan lebih sekedar pemberi informasi tetapi merupakan pelaku dari peristiwa yang terjadi, (c) Pandangan bahwa individu tidak sepenuhnya selalu bertindak secara rasional namun didorong oleh faktor-faktor lain, (d) Settingnya merupakan obyek yang " tidak terkendali dan alamiah atau wajar ", kemungkinan bersifat sangat lokal dan kontekstual, (e) Mentransformasikan kecenderungan naturalistik yang membenarkan intuisi, perasaan, atau informasi lain yang tidak terbahasakan menjadi pengetahuan yang dapat dideskripsikan, (f) Analisis secara induktif dengan melandaskan dari data lapangan sehingga dapat membangun teori berbasis data (*grounded theory*).

2.2.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai metode antara lain studi kasus, *grounded theory*, *ethnography*, dan *interperetivism* (Lincoln & Denzin, 1994 ; Groat, 2002). Pendekatan ini mengingat prinsip *bricolage* dalam penelitian

kualitatif yang memungkinkan untuk melakukan pendekatan dengan berbagai multidisiplin. Dengan demikian secara prosedural dalam metode naturalistik dimungkinkan melakukan pendekatan antara lain :

(a) *Grounded Theory*

Strauss & Corbin (2003) menyebut *grounded theory* sebagai metode menemukan teori secara induktif dari penelitian tentang fenomena. Informasi yang diperoleh dari fenomena untuk membangun teori bukan untuk membuktikan atau memverifikasi, dengan demikian teori yang ada dibangun berdasar dari lapangan. Proses membangun konsep konsep hingga teori dilakukan secara simultan saat penelitian dilakukan hingga berakhir. Metode ini diterapkan sebagai pendekatan induktif yaitu upaya membangun teori dari data lapangan yang telah dicatat, dianalisis kemudian diuji. Salah satu jalan adalah meleburkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam bentuk penelitian partisipatif. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan data yang ada yaitu : (1) Mengembangkan dalam kategori kategori untuk menjelaskan data, (2) Menjenuhkan kategori dengan kasus-kasus yang relevan, (3) Mengembangkan ke arah kerangka analitik yang relevan. Proses ini tidak dimaksudkan untuk membangun deskripsi yang mendalam tapi menyusun konsep tertentu.

(b) *Etnografi*

Penelitian ini akan lebih banyak mengembangkan dimensi etnik untuk memahami fenomena ruang dan perilaku masyarakatnya. Pengamatan fenomena fisik saja tidak cukup, harus dilakukan pemahaman terhadap masyarakatnya bahkan hingga satuan yang lebih kecil yaitu individu. Menurut Spradley (1997) untuk melakukan pendalaman berdasar latar belakang budaya digunakan etnografi yang merupakan metode antropologi yang telah

digunakan dalam berbagai penelitian sosial, geografi manusia maupun *culture studies*. Metode ini sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang terfokus pada kasus tunggal dan data yang terbatas namun diharapkan dapat memberikan deskripsi yang mendalam. Metode ini sesuai dengan penelitian induktif yang mampu menguraikan budaya tertentu secara holistik. Dalam kasus ini peneliti mengemukakan adanya tradisi dan sejarah lisan seperti folkfor seperti Pangeran Kuningan yang hidup pada masyarakat berupa legenda atau ungkapan yang biasa dipakai untuk mengungkapkan sesuatu. Melalui etnografi tersebut diperoleh informasi makna kesejarahan dan latar belakang budaya kampung Kuningan.

(c) *Interpretative*

Metode *interpretative* diturunkan dari tradisi metode antropologi strukturalis dalam rangka memahami makna yang tersembunyi di balik fenomena yang ada (Geertz, 1973; Spradley, 1997). Penelitian ini tidak berhenti mencari pengetahuan mengenai kebertahanan kampung namun seberapa jauh mengenai daya dukung sosial ruang maupun pengetahuan disiplin ilmu lain. Dengan demikian pengetahuan mengenai kebertahanan kampung adalah pengetahuan antara yang dapat mengantarkan pada pengetahuan yang lebih luas.

2.2.4 Strategi dan Teknik Penelitian

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi peneliti di lapangan antara lain menyangkut sebagai berikut : (1) Persoalan sensitif bagi warga kampung yang menyulitkan peneliti bila dianggap berpihak, (2) Menjalin keakraban dan membangun kepercayaan di antara warga yang memungkinkan kelancaran aliran data dan informasi, (3) Proses pemaknaan yang mendalam yang harus dilakukan dari awal sampai akhir penelitian.

(a) Strategi Penelitian

Guna mencapai tujuan tersebut peneliti harus mengembangkan beberapa strategi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan sebagai berikut :

Pertama, pengamatan terhadap keseluruhan aspek ruang maupun non keruangan yang berkaitan dengan kehidupan warga kampung memanfaatkan perkembangan kawasan. Dari pengamatan ini dapat diperoleh informasi mengenai keberlanjutan warga kampung. Sebenarnya langkah ini dapat dibagi 2 (dua) yaitu saat sebelum penentuan lokus penelitian dan setelah penentuan lokus penelitian. Awal penelitian pada saat menentukan lokus kampung Kuningan didasarkan pengamatan terhadap kampung-kampung yang ada di Jakarta, kemudian kawasan Segitiga Emas Kuningan hingga akhirnya ditentukan lokasi kampung Kuningan di lingkungan Mega Kuningan. Setelah aktivitas penelitian dilakukan maka proses pengamatan secara menyeluruh kembali dilakukan untuk menentukan titik-titik lokasi penelitian. Awal bulan Januari 2005, peneliti mulai secara rutin mengunjungi serta bersilaturahmi serta sekedar berkunjung kepada tokoh-tokoh masyarakat maupun masyarakat umum. Baru kemudian mulai mendapat gambaran permasalahan sesungguhnya setelah menemukan informan kunci. Bagaimana perilaku mereka dihadapkan pada problema sosial yang terjadi. Masyarakat menggunakan ruang publik seperti balai RW, gardu ronda, jalanan, lapangan olahraga. Termasuk bagaimana mereka menggunakan ruang sebagai *bargaining position* dengan pengembang. Penggunaan alat grafis atau sketsa sangat bermanfaat untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas masyarakat. Kegiatan di kampung ternyata cukup beragam mulai dari kegiatan rapat pengurus RW, pengajian, bersih kampung hingga kegiatan anak-anak sangat menarik untuk diamati. Dalam pengamatan partisipatif dimungkinkan terjadi bias karena keterlibatan peneliti yang terlalu

mendalam atau kemungkinan ada kesalahan data yang diberikan oleh informan atau responden. Hal ini dapat berakibat terjadinya kesalahan dalam melakukan analisis nantinya sehingga diperlukan tindakan mengecek validitas dan reabilitas data tersebut.

Kedua, dalam rangka mengatasi hambatan komunikasi serta meningkatkan keakraban maka peneliti memutuskan tinggal di kampung. Rutinitas dalam kunjungan pada awal penelitian sangat bermanfaat karena peneliti bermaksud membangun kepercayaan dan pengertian dari warga kampung. Pelibatan terhadap berbagai aktivitas sosial, keagamaan maupun aktivitas warga lain seperti menghadiri acara perkawinan, pengajian maupun perayaan lainnya dilakukan guna menjalin keakraban dengan warga. Peneliti bahkan dianggap menjadi bagian salah satu keluarga Betawi dan menjalin persahabatan dengan anak-anak mereka, bilamana ada acara-acara keluarga peneliti diundang. Langkah ini juga bermanfaat bagian dari aktivitas mengalami untuk memahami latar belakang perilaku dan pemanfaatan ruang yang ada. Strategi ini sangat penting dilakukan karena masalah tanah di kampung ini cukup sensitif bila ditanyakan pada warga. Dalam rangka mendukung proses tersebut peneliti tinggal di kampung ini dengan menyewa sebuah kamar kos milik salah satu warga.

(b) Teknik Pengumpulan Data

Data² keruangan bisa saja tidak berasal dari pengamatan tapi informasi lisan, maka dalam hal ini diperlukan suatu rekonstruksi data dari sumber informan. Dengan demikian diperlukan teknik penelitian yang mengharuskan keterlibatan peneliti sendiri dan teknik yang mampu melakukan eksplorasi informasi melalui wawancara dengan informan sebagai sumber data (Muhadjir, 2000). Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk

² Data merupakan serangkaian fakta fakta yang terjadi dalam berbagai bentuk seperti tulisan, berita dan artifak yang belum memberikan nilai dalam penelitian sebelum diolah menjadi suatu informasi.

mendapatkan data dan informasi, dalam hal ini ada beberapa teknik yang digunakan sebagai berikut :

Pertama, pengamatan dan pengalaman terlibat untuk melihat fenomena ruang dan aktivitas. Keterlibatan secara aktif memungkinkan berbagai pengamatan dilakukan serta merasakan pengalaman sebagaimana yang dialami warga kampung. Melalui pengamatan terlibat peneliti memasuki dunia penelitian dengan mengamati kegiatan sehari hari pemanfaatan dan bentuk ruang kampung. Teknik ini mewajibkan peneliti terlibat dengan obyek penelitian, mendalami dan menghayati berbagai peristiwa atau aktivitas yang terjadi. Keterlibatan penting untuk menghindarkan pandangan kurang bersahabat dengan masyarakat kampung yang memandang kehadiran peneliti sebagai intervensi orang asing masuk ke dalam wilayah budaya mereka. Melalui keterlibatan secara intens dibangun keakraban maupun pengalaman yang tidak mungkin diperoleh hanya dari pengamatan sekilas. Sebagaimana pemahaman informan, keberadaan ruang-ruang kampung tidak hanya dilihat sebagai konstruksi fisik melainkan sebagai obyek yang menimbulkan pengalaman visual, emosional dan transendental yang dapat dirasakan peneliti seperti saat menghadiri khaul Pangeran Kuningan di mesjid Mubarak tahun 2007.

Kedua, keharusan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang dipandang dapat memberikan informasi penting. Wawancara diperlukan untuk menggali informasi dari informan yang tidak terungkap melalui pengamatan. Sebagai contoh sejarah kampung ini berasal dari beberapa warga asli dan menarik karena menjadi mirip folklor. Wawancara kepada tokoh masyarakat atau pemuka adat dapat memberikan informasi yang jelas tentang pandangan masyarakat. Hasil dari wawancara ini adalah : (1) Pemikiran, ide dan gagasan, (2) Bentuk, fungsi ruang serta identifikasi keruangan lain, (3) Situasi dan faktor faktor yang berperan dalam suatu peristiwa, (4) Rekonstruksi sejarah atau legenda

kampung. Wawancara bersifat individual atau dilaksanakan per individu, meskipun bisa terjadi informan lebih dari satu.

Hal yang harus diperhatikan adalah : (1) Kriteria pemilihan informan yang menjadi sumber utama informasi dan pendukung karena kemungkinan sumber informasi bisa lebih dari satu, (2) Segala aktivitas peneliti dalam melakukan wawancara ditujukan pada kesempatan untuk menggali lebih mendalam., (3) Wawancara ini sifatnya tidak terstruktur dan berlangsung alamiah³.

Penggunaan berbagai metode dalam rangka menjangkau data dan informasi menjadi mutlak dilakukan seperti mendalami kasus kasus individual yang terkait dengan tindakan bertahan, kasus kasus spesifik yang menempatkan permasalahan dipahami secara holistik, metode *oral history* untuk menggali mitos, legenda, asal usul dan kondisi masa lalu kampung Kuningan bahkan menggunakan wawancara terstruktur pada kasus kasus tertentu.

Dalam wawancara tidak dilakukan secara terstruktur dan terkadang tidak menggunakan alat rekaman. Waktu dan lokasi wawancara juga tidak ditentukan bisa dilakukan di rumah, tempat bekerja, warung maupun di jalan. Dari wawancara ini dapat diperoleh data mengenai folkfor yang berkembang di kampung Kuningan.

Ketiga, melakukan pembatasan dalam keterlibatan pada aktivitas tertentu secara berlebihan karena menyebabkan kecurigaan warga lainnya sehingga menghambat aliran informasi. Peneliti harus pandai menempatkan diri pada posisi yang tidak terlalu memihak untuk menjaga perasaan dan kepercayaan informan lain. Menjaga netralitas di antara para informan sangat penting sehingga peneliti memutuskan untuk terlibat namun dibatasi pada

³ Pada saat melakukan wawancara sedapat mungkin peneliti tidak menggunakan berbagai media seperti alat tulis dan alat rekam audio. Penyebabnya peneliti menganggap membuat jarak dengan menempatkan informan sebagai obyek maupun situasi “ kaku ‘ yang harus dihindari peneliti untuk mendapatkan data atau informasi apa adanya. Peneliti juga menghindari kesan seperti para investor dan bawahannya untuk menanyakan harga tanah.

aktivitas yang tidak mengundang kecurigaan informan lain. Pada sisi lain peneliti bersikap arif untuk menjaga diri untuk tidak terjebak dalam konflik yang menimbulkan efek kontraproduktif dalam penelitian. Bila demikian terjadi maka peneliti mengambil jarak terhadap masalah sebatas mengamati tanpa terjun ke lapangan seperti menghadapi kasus perselisihan antar dua kelompok masyarakat. Artinya keterlibatan peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dalam lingkungan tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari maupun temporer tetap harus membatasi jarak emosional walau sangat sulit. Kondisi ini tidak selalu menguntungkan pada suatu lingkungan yang “tengah berubah” selalu ada potensi konflik tersembunyi yang diungkapkan dalam kecurigaan pada “keingin-tahuan” orang luar pada masalah masalah kampung.

Tabel II.01
Teknik Pengumpulan Data

No	OBJEK RUANG	POLA PENGUMPULAN
1	Lingkungan yang telah hilang karena telah berganti	Melakukan pengamatan dan wawancara untuk melacak serta merekonstruksi artifak yang masih tersisa
2	Ruang dan lingkungan yang masih berfungsi atau tidak berfungsi namun masih ada	Melakukan pengamatan dan wawancara dengan warga
3	Peristiwa yang terjadi pada masa lalu, legenda atau mitos	Pengumpulan data dari wawancara warga terpilih

Sumber : Rangkuman Peneliti dari Berbagai Sumber, 2006

(c) Pencatatan dan Analisis Terpadu

Peneliti mengembangkan pencatatan serta analisis secara bersama mulai dari awal melakukan penelitian. Melakukan pencatatan dan mengembangkan analisis lapangan baik secara tertulis maupun grafis. Strategi ini diperlukan untuk memastikan tidak ada data dan informasi yang luput dari rekaman serta analisis peneliti. Aktivitas ini dilakukan pada saat pengamatan maupun wawancara maupun sesudahnya. Menggunakan data dasar, hal ini berkaitan dengan cara mengorganisasikan dan mendokumentasikan data yang telah

terkumpul. Dengan teknik ini memungkinkan data hasil berbagai penelitian dari disiplin ilmu lain yang tidak berkaitan namun tema tema tersebut dapat saling menunjang untuk dipakai. Memelihara rangkaian bukti baik secara kronologis maupun secara tematis yang mengarahkan pada suatu konstruksi informasi. Terlepas dari bentuk dan isinya catatan catatan baik dari hasil penelitian harus disimpan dengan baik. Bukti bukti yang tidak relevan kemungkinan bisa menjadi data yang mendukung atau memperkuat. Menyiasati hal tersebut, peneliti mengumpulkan hasil hasil tersebut melalui kartu informasi yang diurutkan secara tematis dan kronologis. Bahkan kemungkinan terjadi perulangan informasi akan dicatat dengan baik.

Unit amatan yang dilakukan dalam hal ini merupakan hasil pengolahan dari tema tema empiris dari *grand tour*⁴ yang dilihat dari bertahan sebagai suatu sistem kebudayaan keruangan yaitu : (1) Sumber sumber pengetahuan, pandangan dan faktor faktor yang mendasari tindakan bertahan, (2) Keterkaitan tindakan bertahan sebagai perilaku keruangan, (3) Kontinuitas sistem keruangan. Penentuan unit amatan menekankan “ pemaknaan bertahan “ bagi warga yang lebih bersifat holistik sebagaimana dilakukan dalam penelitian sosial budaya bukan pada pembatasan spasial.

Hasil pengamatan ini kemudian dicatat dalam berbagai media antara lain seperti foto, sketsa maupun tulisan tulisan. Bentuk data dan informasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan adanya informasi resistensi yang meliputi fenomena yang berwujud antara lain : (1) Ruang baik menyangkut fisik, dampak sosial dan pembentukan, nilai lahan, nilai sewa serta segala sesuatu yang menyangkut kualitas keruangan, (2) Aktivitas dan pelakunya baik sistem pengetahuan maupun tindakannya,

⁴ Istilah *grand tour* maupun *mini tour* meminjam istilah yang dipakai oleh Spradley (dalam Spradley, 1997)

dalam hal ini termasuk latar belakang sosial budaya, institusi yang berperan pada komunitas tersebut, (3) Situasi dan faktor faktor yang berpengaruh.

2.2.5 Informasi dari Tradisi dan Sejarah Lisan

Dalam rangka menggali cerita dan tradisi pelestarian makam Pangeran Kuningan maka digunakan metode *oral history* dan *oral tradition* (Dike, dan Ajayi, 1985 ; Guan, 1993; Suroyo, 2004). Melalui *oral hystory* dapat digali sejarah Pangeran Kuningan yang berasal dari Kuningan Cirebon (tidak selalu sama dengan cerita cerita tentang Sunan Gunung Jati). Peneliti mengakui bahwa legenda Kuningan mengandalkan ingatan dan catatan Was. Sedangkan *oral tradition* (oral tradisi) adalah penyampaian tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya digunakan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi menjaga makam diturunkan dari orang tuanya. Peneliti menemukan mitos dan legenda kampung Kuningan yang berasal dari riwayat Pangeran Kuningan yang diceritakan Was (70). Tujuan dari penelitian legenda ini bukan untuk mencari kebenaran sejarah namun mengungkapkan sesuatu yang hidup di kalangan masyarakat merupakan salah satu substansi untuk mengarahkan pada tema “ keruangan “. Mitos dan legenda kampung merupakan salah satu sumber informasi yang berharga yang berasal dari sejarah yang diturunkan oleh warga secara turun temurun. Menurut Dananjaya (1990), melalui folkfor dapat digali berbagai misi atau pesan yang tersembunyi melalui cerita yang dituturkan secara turun temurun.

2.2.6 Pemilihan Informan

Landasan utama pemilihan informan adalah keterlibatan, kesediaannya untuk bekerja sama serta kontribusi pengetahuannya dalam membangun informasi yang

diperlukan. Selain itu ketidakmampuan hadir pada setiap peristiwa menjadi masalah tersendiri dalam penelitian partisipatif sehingga keberadaan informan sangat diperlukan. Dengan demikian hubungan antara peneliti dengan informannya bisa sangat spesifik bahkan dirasakan sebagai hubungan silaturahmi atau kekeluargaan ; sekaligus mengerti maksud sesungguhnya penelitian ini. Terkadang dirasakan ketidakterbukaan informan karena “ ada sensitivitas “ terhadap faktor faktor tertentu seperti masalah harga tanah. Faktor lain kedekatan dengan salah satu informan bisa menyebabkan calon informan yang potensial mengurungkan niatnya memberikan informasi. Kondisi ini menuntut kejelian maupun fleksibilitas peneliti untuk bisa memilahkan untuk dapat memposisikan diri dalam berkomunikasi.

Mempertegas penerapan metode naturalistik maka penentuan informan didasarkan proses yang sangat alamiah dari beberapa aspek yaitu : (a) Metode *snow balling* dengan bantuan informasi atau perkenalan dengan salah satu informan maka diharapkan akan memperkenalkan dengan informan lain. (b) Informan tersebut dalam kenyataannya dibagi dalam beberapa peran yaitu informan primer yaitu menjadi sumber informasi utama. Dalam kasus penggusuran maka dipilih informan yang terlibat dan mengalami dampak negatif terhadap penggusuran. Sedangkan informan yang mengetahui atau tidak terkena penggusuran namun memiliki informasi yang cukup maka tetap menjadi informan sekunder. Sebagai contoh untuk menggali informasi dari warga tentang penjualan tanah atau persepsi terhadap institusi kampung dalam hal ini RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) sulit diperoleh informasi yang penting. Paling tidak untuk mengantarkan pada informasi berikutnya mengalami kesulitan karena faktor sosial. Penjualan tanah melibatkan berbagai orang dan kepentingan termasuk ada motif motif pribadi dari pejabat atau tokoh masyarakat.

Dalam penulisan ini, peneliti berpendapat untuk menyamarkan nama informan guna melindungi kerahasiaannya yang akan merugikan mereka. Hal ini sangat perlu dikaitkan dengan kode etik yang disepakati antara peneliti dengan informan.

2.2.4 Penentuan Satuan Kajian

Kampung Kuningan sangat luas, dalam penelitian ini wilayah kampung Kuningan dibatasi oleh beberapa pengertian antara lain aspek spasial morfologi, sosial, administratif dan geografis. alam beberapa aspek antara lain pemahaman secara geografis. Warga mengidentifikasi kampung sebagai permukiman di luar kawasan yang dibangun oleh pemerintah maupun pengembang. Peneliti sendiri melihat bahwa dari aspek sosial, keberadaan kampung selain dari fenomena fisik juga ditandai keragaman sosial warganya baik dari mata pekerjaan, pendapatan dan latar belakang sosial. Kampung yang menjadi obyek penelitian adalah kampung yang menjadi bagian wilayah kelurahan Kuningan Timur. Sebelum pemecahan Kuningan Barat dan Kuningan Timur, wilayah yang disebut kampung Kuningan sangat luas meliputi wilayah yang sekarang berbatasan dengan kampung Pedurenan, kampung Mampang, kali Menteng dan kali Krukut biasa disebut sebagai kampung Kuningan. Sebagian besar kawasan kampung ini telah berubah menjadi kawasan modern Mega Kuningan, jalan Jenderal Gatot Subroto, jalan HR Rasuna Said, jalan DR Satrio dan perumahan elite para pejabat di Patra Kuningan dan sekitar jalan Denpasar. Kampung yang menjadi obyek penelitian adalah kampung Kuningan yang berada di wilayah Kuningan Timur yang berbatasan langsung dengan kawasan Mega Kuningan. Daerah yang terkena dampak paling ekstrim (Guba dalam, Muhadjir, 2000) baik dari aspek spasial maupun tanah akibat pembangunan kawasan Kuningan Utama. Wilayah RW A merupakan wilayah yang paling kritis karena sebagian besar warga

bertempat tinggal dan mendirikan rumah di atas lahan milik pengembang atau milik orang luar kampung Kuningan.

Namun sebaliknya RW A merupakan wilayah yang dikenal sangat bersemangat dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan baik di tingkat institusi RW maupun organisasi kepemudaan. Dinamika ini seakan akan menutup konflik yang tengah terjadi dan mereka mampu bertahan selamanya. Unit unit analisis yang menunjukkan bagaimana perkembangan kota dan implikasi terhadap kampung adalah (1) Proses perkembangan kawasan Kuningan, (2) persoalan tanah dan ruang, (3) hunian, (4) usaha dan pendapatan, (5) jaringan sosial kampung.

2.2.5 Catatan Lapangan

Hasil pengamatan dan wawancara kemudian direkam dalam tulisan singkat dalam catatan pada blok notes yang terkadang hanya mampu dibaca oleh peneliti sendiri karena menggunakan bahasa atau pemikiran sendiri. Selanjutnya catatan asli itu disusun dan ditulis kembali secara teknis yang lebih terstruktur, menggambarkan berbagai relasi bahkan diperkaya dengan berbagai dukungan informasi sekunder lain. Catatan lapangan ini diberi rangkaian deskripsi fenomena lapangan yang kemungkinan masih *overlapping* karena bersifat parsial. Penggunaan catatan lapangan ini menjadi penting menjadi sumber dari pembuatan catatan terpadu yang lebih bersifat analitik dan konseptual sehingga menjadi bahan dalam laporan penelitian. Catatan terpadu ini diartikan peneliti sebagai catatan analitik. Meskipun ada beberapa deskripsi tapi catatan ini lebih bersifat mengungkap konseptualisasi atas fenomena.

Pertama, dilakukan penyatuan dalam unit unit penelitian yang sebelumnya terpisah pisah dalam berbagai unit informasi yang dikumpulkan selama proses pendataan. Unit

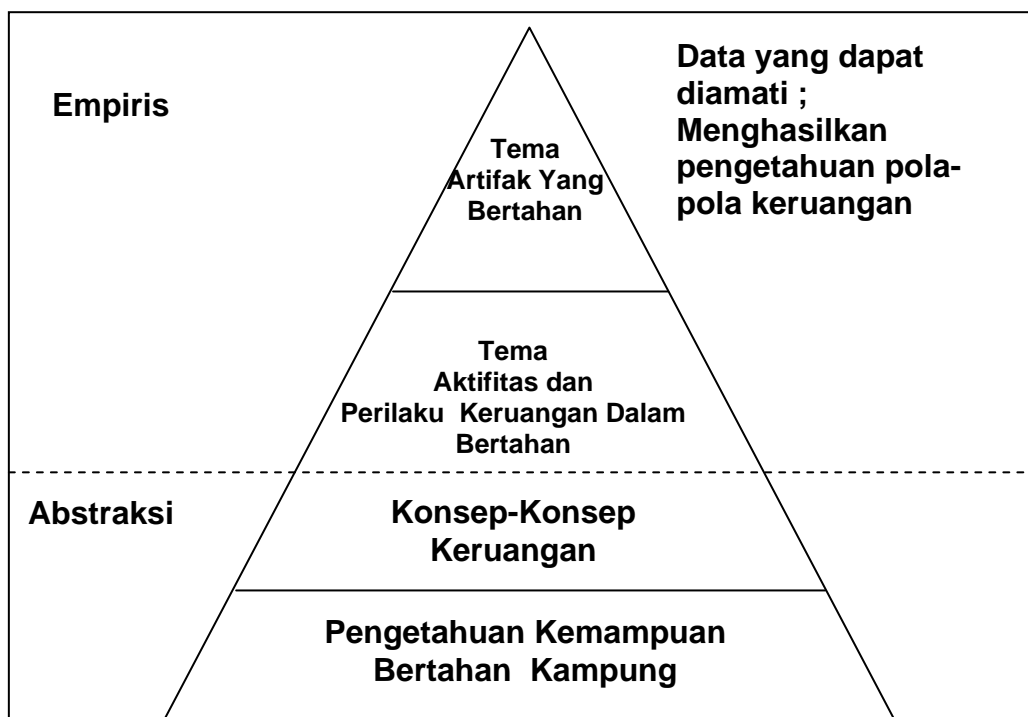
informasi ini merupakan hasil dari pencatatan dan analisis lapangan dan hasil pengolahan terpadu. Dalam hasil pengolahan terpadu dapat dikumpulkan tidak hanya data data tapi juga komentar sehingga dapat memberi informasi yang bersifat utuh. Pengelompokkan dalam unit unit penelitian dilakukan secara sederhana dan masih dimungkinkan terjadi overlapping yang tidak dapat dihindarkan. Proses ini dibantu dengan melakukan kodifikasi.

Kedua, melakukan kategorisasi. Dalam melakukan kategorisasi, peneliti mencoba untuk mengembangkan lebih jauh dengan mengembangkan semacam hipotesis kerja untuk diuji lebih lanjut. Dalam tahap ini peneliti sudah mulai melihat “ pola-pola “ yang terdapat dan mengadakan pengujian lebih lanjut. Sebagai ilustrasi, saat menganalisis informasi informasi kondisi perumahan sejak tahun 1970 hingga sekarang, peneliti melihat adanya beberapa pola yaitu pola pembangunan terencana, pola tidak terencana yang bersifat permanen dan pola tidak terencana yang bersifat non permanen. Atau konflik konflik di kampung dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori yaitu konflik harga atau konflik budaya.

2.2.6 Analisis Induktif

Hasil akhir dari penelitian adalah pembentukan pengetahuan teoritis. Pengolahan informasi yang berasal dari lapangan sehingga menghasilkan temuan informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Guna memudahkan dalam pengamatan maka penelitian dimulai dari memahami obyek dalam konteks sehari-hari yang wajar. Dari berbagai informasi yang berhasil digali maka dikembangkan pengamatan berdasar dimensi waktu atau kategori ruang untuk dapat menangkap latar belakang fenomena tersebut. Proses pembentukan tersebut akan mendapatkan tema-tema sosio spasial berisi konsep-konsep pengetahuan yang masih bersifat parsial dan spesifik. Tema-tema yang masih bersifat

parsial ini berdasar kategori kemudian dikembangkan menjadi suatu tema yang lebih besar. Melalui metode analitik peneliti berkesempatan secara kronologis mengemukakan jenis perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu kasus-kasus terpisah. Namun setelah dilakukan dialog antar tema dapat dikemukakan benang merah pada tema tersebut. Dari pengetahuan tematik parsial ini disintesis menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur dalam suatu bangunan teori. Ada berbagai cara memahami perubahan sosial budaya, salah satu diantaranya menggunakan metode evolusi yaitu melihat perkembangan yang ada dalam suatu periode tertentu.



Gambar 2.01
Proses Eksplorasi Dan Pembentukan Pengetahuan
 Sumber : Peneliti, 2007

2.3 Langkah Langkah Penelitian

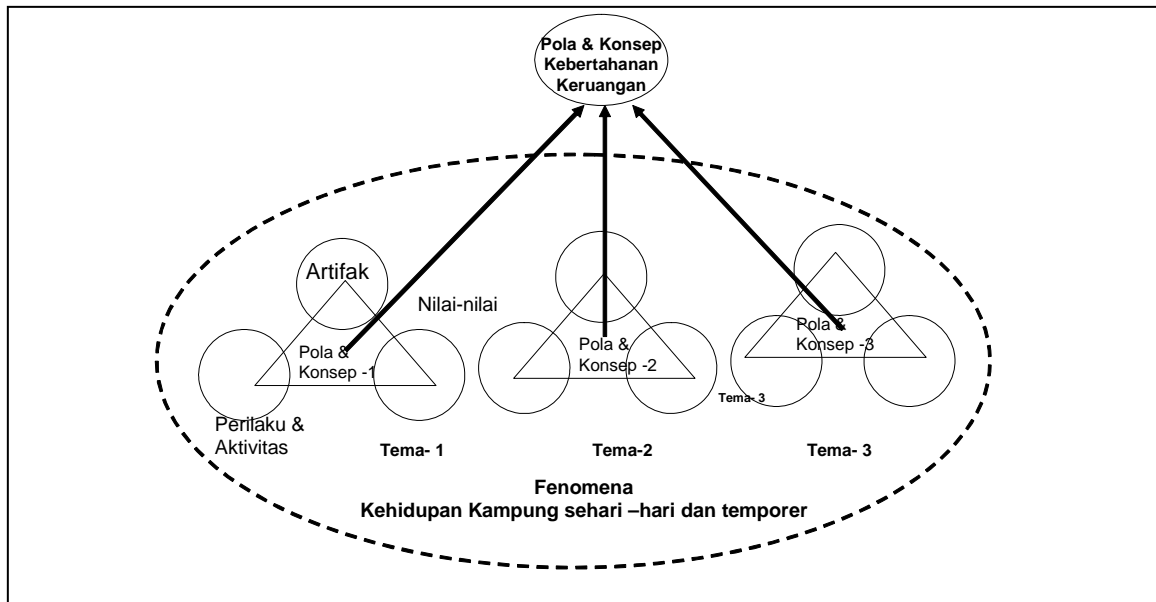
Langkah-langkah yang dilakukan terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut : (a) Tahap awal pengumpulan data, (b) Tahap pengumpulan data lanjutan, (c) Analisis dan konseptualisasi.

(a) Tahap awal sebelum melakukan penelitian secara menyeluruh

Tahap ini tidak dapat dipisahkan dari langkah sebelumnya dilakukan *mini tour* pada bulan Juli 2005 sampai dengan bulan Maret 2006 dalam rangka mendapatkan subyek penelitian, fokus dan hipotesis kerja. Pada tahap ini dilakukan penjelajahan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran dan permasalahan kampung Kuningan. Berdasarkan gambaran awal ini peneliti dapat menentukan unit-unit penelitian dan menyusun strategi untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menemukan informan kunci. Peneliti sengaja tidak menanyakan hal-hal secara langsung seperti mengapa mereka bertahan di Kuningan namun membuka dengan pengalaman mereka selama ini. Melalui informan kunci ini peneliti mendapat kesempatan mengenal warga lain yang dapat memberikan informasi lebih banyak. Strategi membangun kepercayaan sangat penting dalam menggunakan metode ” *snow balling* ” untuk mendapatkan obyek amatan yang lebih mikro untuk melakukan penelitian selanjutnya karena warga kampung sangat sensitif terhadap kehadiran orang asing. Hasil dalam tahap ini adalah gambaran secara umum permasalahan sosio spasial kampung.

(b) Tahap Pengumpulan Data Lanjutan

Tahap berikutnya adalah melakukan pengumpulan data di lapangan. Peneliti menentukan ruang-ruang yang akan dianalisis secara mendalam.



Gambar 2.02
Analisis dan Pembentukan Konsep

Analisis meliputi : (1) Alasan mempertahankan dan mengembangkan keberadaan ruang, (2) Strategi mempertahankan, (3) Makna keberadaan ruang tersebut bagi kampung maupun kawasan modern. Tema tema kebertahan digali lapangan dari berbagai fenomena lkehidupan sehari hari serta peristiwa tertentu yang menonjol. Pembentukan tema tersebut didasarkan reduksi, kategorisasi, isi dan pembentukan tema tertentu yang memiliki konsistensi. Pengetahuan tematik ini bukan sekedar pengetahuan yang mendeskripsikan pola keruangan berdasar motif dan strategi bertahan namun telah dikemukakan makna pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

(c) Tahap Analisis dan Pembangunan Teori

Proses analisis pada hakikatnya adalah penggalian informasi yang sah dari konstruksi data dalam 3 (tiga) langkah yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Strauss dan Corbin, 2003). Pertama, dalam melakukan *open coding* untuk tujuan eksplorasi. Tahap ini dibagi dalam beberapa langkah antara lain : (1) *Breaking down* yaitu melakukan eksplorasi seluruh informasi, (2) *Examining* yaitu memeriksa dan mengelompokkan berbagai fenomena, (3) *Comparing* yaitu membandingkan berbagai fenomena yang ada, (4) *Conceptualizing* yaitu proses menjelaskan konsep lokal dalam fenomena bertahan seperti kontrakan, mengaji dan sebagainya, (5) *Categorizing* yaitu proses mengkategorikan data-data menjadi tema-tema. Kedua, *axial coding* yaitu mengembangkan proposisi-proposisi dari berbagai kategori-kategori dalam rangka menjawab. Ketiga melakukan *selective coding* Hasil dari penyusunan proposis-proposisi tersebut dikembangkan menjadi suatu kesimpulan yang harus dilakukan pengujian kembali dan direduksi yang mengacu pada fokus penelitian..

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah membangun pengetahuan berdasar temuan temuan yang ada. Konsep dibangun dari interpretasi tema empiris mulai dari proses reduksi, proses kategorisasi yang kemudian dianalisis dan disintesa menjadi konsep konsep empiris. Konsep dan temuan penelitian ini dirumuskan kembali menjadi pengetahuan substantif.

Tabel III.02
Pengembangan Pola dan Konsep

UNSUR	ARSITEKTUR	KETERANGAN
Kondisi penyebab	Adanya faktor perkembangan kota	Pengamatan terhadap perubahan dan kontinuitas yang terjadi di kampung.
Proses bertahan	Pola dan strategi pembentukan ruang	Pembentukan ruang
Wujud bertahan dan dampaknya	Wujud keruangan, pengaruh dan tingkat kebertahanannya	Bentuk ruang
Faktor-faktor berpengaruh	Faktor keruangan dan non-keruangan	Berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan kampung.

Tema tema dibangun dibangun atas dasar kategorisasi unit unit amatan yang didasarkan faktor faktor, isi/substansi yang mengarah pada pembentukan tema tema (unit unit analisis) kemudian distrukturkan menjadi “ konstruksi “ pengetahuan teoritis keberthanan kampung.

1.4 Kredibilitas Penelitian

Penelitian fenomena keberthanan kampung Kuningan sebagai kasus tunggal memiliki kekayaan informasi dan pengetahuan yang bermakna. Keterbatasan informasi serta manfaat penelitian ini oleh para peneliti berhaluan positivistik dianggap suatu kelemahan karena dianggap validitasnya diragukan dan tidak bisa digeneralisasi. Validitas penelitian menurut paradigma positivistik adalah sifat obyektifnya serta sampelnya yang luas. Sedang dari hasilnya, menurut paradigma positivistik suatu pengetahuan harus memiliki sifat general atau dapat digunakan menjelaskan fenomena lain. Akibatnya penelitian dengan obyek yang terbatas sering dianggap tidak memadai untuk membangun pengetahuan teori yang memiliki kontribusi praktis sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan manfaatnya lebih luas. Namun demikian penelitian dalam paradigma naturalistik memiliki tolok ukur yang berbeda dalam menentukan kredibilitas penelitian.

Dalam rangka membangun kepercayaan mengenai proses pengumpulan data dilakukan dua cara. Pertama, memperpanjang waktu penelitian sampai dengan akhir tahun 2008. Dengan memperpanjang penelitian diharapkan dapat konsistensi terhadap kesimpulan yang telah ditarik. Waktu perpanjangan tersebut digunakan peneliti sebaik-baiknya untuk menguji kembali kesimpulan-kesimpulan yang telah dibangun (Guba, 1985). Kedua, melakukan perluasan makna dalam rangka meningkatkan kredibilitasnya. Temuan hasil penelitian dalam paradigma naturalistik ini disajikan sebagai bangunan teori

pada Bab VI. Hal ini tidak seperti dalam paradigma positivistik yang mengakhiri penelitian dengan proses verifikasi guna mendapatkan generalisasi atau mencocokkan dengan teori atau pengetahuan lain (Guba, 1985; Nasution, 1992). Kebenaran penelitian dalam paradigma naturalistik tidak didasarkan pada generalisasi sebagaimana penelitian dengan paradigma positivistik. Kebenaran lebih ditekankan pada upaya membangun membangun kepercayaan mengacu pada prinsip kredibilitas hasil penelitian dengan mendialogkan dengan teori atau pengetahuan lain (Junaedi, 2004) Langkah ini dilakukan sebagaimana dilakukan pada Bab VII dengan materi diskusi dari problematika teori yang diajukan pada Bab I.